

DINAMIKA PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

Umy Fitriani Nasution¹, Fitri Yulia²
Universitas Alwashliyah Medan
^{1,2} umif25160@gmail.com fitriyuliamin@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan sebuah pondok pesantren selalu disesuaikan dengan situasi kondisi masyarakat yang semakin hari semakin maju, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik yang memerlukan ketentuan dan ketetapan hukum agar tidak saling berbenturan antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan yang berumur masih muda Pondok Pesantren Darul Qur'an dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis atau masyarakat. Pesantren ulama/kiai/santri memiliki hubungan yang cukup erat dengan masyarakat sekelilingnya. Bahkan tradisi yang berlaku didunia pesantren Darul Qur'an ini pun berlaku dalam dunia luar pesantren. Hal ini dapat terjadi dengan undangan dari masyarakat kepada kiai untuk menghadiri acara tertentu atau dari para alumni pesantren yang menyebar kedaerah-daerah untuk menyebarkan ilmu yang telah didapatkannya dipesantren. Seperti pada peringatan maulid Nabi, nuzul alqur'an, pengajian dan lain sebagainya.

Dinamika kehidupan pondok pesantren Darul Qur'an secara keseluruhan terlihat dengan fenomena bergesernya beberapa unsur pesantren mengalami transformasi, perubahan dan pengembangan secara bertahap, yang setiap periodik memperlihatkan kemajuan.

Kata Kunci : *Dinamika, Pondok Pesantren*

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam dan kita-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama kepada santri-santri. Pesantren memiliki peranan khusus dalam membentuk individu yang intelektual atas dasar nilai-nilai islami, sehingga

pondok pesantren menjadi cukup dominan dalam dunia pendidikan. Namun dalam menghadapi tantangan zaman, pondok pesantren harus memiliki identitas yang dapat dijadikan modal utama dalam mendidik para santrinya, dan memiliki perencanaan agar dapat mempertahankan tradisi-tradisi yang ada didalamnya.

Pondok pesantren juga merupakan salah satu kekayaan budaya umat Islam yang khas di Indonesia. Kemampuan pesantren melahirkan perubahan dalam masyarakat memberikan asumsi bahwa pesantren adalah sosok lembaga sosial yang mampu melahirkan lingkungan yang lebih maju.

Pengembangan sebuah pondok pesantren selalu disesuaikan dengan situasi kondisi masyarakat yang semakin hari semakin maju, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik yang memerlukan ketentuan dan ketetapan hukum agar tidak saling berbenturan antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Pesantren, dari awal mula berdiri hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berperan dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu. Penelitian ini diarahkan untuk melihat dengan jelas perkembangan yang terjadi pada Pondok Pesantren Darul Qur'an yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dari awal mula kemunculannya hingga saat ini, juga berbagai macam dinamika yang terjadi mengiringi eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengayom masyarakat.

Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Darul Qur'an yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang mulai berdirinya sampai saat ini lah yang menggerakkan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang sejarah dan perkembangannya. Di samping mempunyai tujuan yang mulia, yakni

menjadikan para santrinya menjadi manusia yang lebih baik dan berbudi pekerti yang baik, pondok pesantren ini juga tergolong pondok pesantren yang mandiri dengan keikhlasan hati ingin menjadikan santri yang beriman dan bertaqwa.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kiyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Pondok pesantren adalah pola/ model yang digunakan oleh para pemben agama Islam atau istilah praktisnya adalah Islamisasi. Pada dasarnya pondok pesantren memiliki unsur yaitu, Kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid. Seiring dengan tuntutan perubahan sistem pendidikan yang sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari Kota atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal.

Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Maka unsur-unsur pondok pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur, kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian. Ada yang tidak menyebut unsur pengajian, tetapi menggantinya dengan unsur ruang belajar, aula atau bangunan-bangunan lain.

Sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi tentang Pondok pesantren tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih

konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar

Namun, pada hakikatnya bedirinya sebuah pondok pesantren sudah semestinya memiliki unsur-unsur tersendiri. Unsur-unsur yang paling mendasar yang dimiliki pondok pesantren di antaranya adalah yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning). Unsur-unsur tersebut adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pondok pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pondok/pesantren yang membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Adapun unsur-unsur pesantren tersebut adalah:

Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Pesantren, dari awal mula berdiri hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berperan dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu.

a. Kyai

Istilah kyai asalnya dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, pemanggilan dengan sebutan perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Dalam fungsinya di pesantren kyai biasanya mempunyai 2 tugas, yaitu; -sebagai pemimpin pesantren (pengasuh pesantren), dan -sebagai pengajar yang mengajarkan kitab-kitab kuning di pesantren. Dalam buku yang ditulis oleh Dzofir (1982) menyebutkan bahwa, Seorang kyai mempunyai peran penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren, berarti beliau merupakan unsur yang paling esensial dalam sebuah pesantren.

b. Santri

Santri adalah orang yang belajar di pesantren. Santri yang tinggal di pondok pesantren biasanya adalah santri yang rumahnya jauh dari pondok pesantren hingga santri tidak mudah bisa pulang bolak balik ke rumah. Namun, terkadang pondok pesantren yang mewajibkan para santri-santrinya untuk tinggal menetap di pondok (asrama) yang sudah disediakan oleh pengurus pesantren tersebut.

Santri juga merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang

untuk belajar kepada seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas lebih lengkap yaitu didirikannya asrama pondok.

Perkembangan pondok pesantren dilihat dari banyaknya santri yang belajar dan menciptakan santri-santri yang lebih beriman dan bertaqwa dengan bimbingan dari para guru, ustadz bahkan kyai yang mengurus sebuah pondok pesantren.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah santri-santri yang tidak menetap dalam pondok, tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, jadi tidak keberatan kalau sering pulang pergi.

Sedangkan santri mukim adalah santri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan bagi santri, karena dia harus penuh dengan cita-cita dan sungguh-sungguh, memiliki keberanian yang cukup dan siap meninggalkan semua keluarga di kampung masing-masing. Santri yang bermukim dipondok pesantren dituntun agar lebih mandiri dan lebih dewasa. Santri diharapkan agar nantinya dapat membimbing diri sendiri bahkan keluarganya supaya terhindar dari siksa api neraka, sebagaimana firman Allah SWT Surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ

وَأَهْلِيكُمْ
وَقُودُهَا
وَأَلْحِجَارَةُ
مَلَكَةٌ
يَعْمُونَ
أَمْرَهُمْ
يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya”.

c. Pondok (asrama)

Pondok tempat tinggal penginapan semua para santri yang belajar di pondok pesantren. Istilah pesantren biasanya tidak lepas dengan kata panduannya yaitu kata pondok, sehingga lumrah disebut pondok pesantren. Pondok merupakan tempat tinggal para santri yang berbentuk bangunan dan di dalamnya dipisahkan sekat disebut dengan “bilik-bilik” sebagai tempat tinggal para santri. Di tempat ini para santri tinggal bersama dan di bawah pengawasan guru pembimbing yang dikenal dengan sebutan “Kyai”.

d. Masjid

Masjid adalah tempat suci (rumah Allah) yang difungsikan sebagai pusat segala bentuk kegiatan yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Melihat fungsi masjid yang begitu suci, maka dalam pembangunan masjid seharusnya

didasarkan dengan niat yaitu berdasarkan dengan ketaqwaan dan keikhlasan, semata-mata mengharap ridha dan balasan dari Allah semata.

Dalam konteks yang lebih jauh bahwa masjidlah yang menjadi pesantren pertama, yaitu tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri. Singkatnya, masjid di dunia pesantren difungsikan untuk beribadah dan tempat mendidik para santri. Juga, sebagai ciri khas lembaga pendidikan pesantren.

Masjid dalam pesantren hingga kini digunakan sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat paling sentral dalam mendidik para santri, terutama untuk mengimplementasikan sembahyang lima waktu, pelatihan khotbah, diskusi keagamaan/bahsul masalah antar pesantren dan sebagai tempat mengajarkan kitab-kitab klasik/kitab kuning, pengajian thoriqoh dan kegiatan ibadah lainnya.

e. Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki

pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik.

Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan modern sekarang ini adalah bahwa pada pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dengan berbahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Segala sesuatu tentu mempunyai tujuan yang akan di

wujudkan. Begitu juga dengan pendirian sebuah pendidikan pondok pesantren. Adapun tujuan pendidikan pesantren adalah:

- a. agar jiwa seseorang dapat terdidik secara sempurna.
- b. Dapat menyebarkan benih-benih kebaikan pada manusia dan agar seseorang dapat menunaikan kewajibannya kepada Allah.
- c. Membentuk manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa Islam merupakan rahmatan lil 'alamin.
- d. Membentuk insan muslim yang berkepribadian paripurna (Insan Kamil) dengan nilai-nilai yang Islami.

Tujuan ini merupakan tujuan yang final, tidak boleh ditawar-tawar lagi, maka kemudian yang menjadi persoalan saat ini adalah bagaimana pesantren bisa mewujudkannya dengan arus perkembangan zaman.

Pesantren memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain. Ada beberapa ciri khas pondok pesantren yang didiskripsikan oleh beberapa tokoh yang concern terhadap perkembangan pesantren. Salah satu ciri-ciri khas pondok pesantren yaitu:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, hal ini karena mereka tinggal dalam pondok.
- b. Tunduknya santri pada kyai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren.
- d. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
- e. Kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren.

- f. Semangat menolong diri sendiri amat terasa di pesantren, hal ini disebabkan santri menyuci pakaiannya sendiri, membersihkan tempat tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit mereka yang memasak sendiri.
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan.
- h. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren

Dalam perspektif sejarah lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak sekitar abad ke 18 Masehi. Seiring dengan perjalanan waktu, secara perlahan namun pasti, pesantren telah mengalami kemajuan, pertumbuhan dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir diri sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya. Dinamika lembaga pendidikan Islam yang relatif tua di Indonesia ini tampak dalam beberapa hal seperti:

- a. Peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren. Tercatat di Departemen Agama bahwa pada tahun 1977 ada 4195 pesantren dengan jumlah santri 677.384 orang. Jumlah tersebut menjadi 5661 pesantren dgn 938.397 santri pada tahun 1981 kemudian meningkat menjadi 15.900 pesantren dgn jumlah santri 59 juta orang pada tahun 1985.
- b. Kemampuan pesantren untuk selalu hidup ditengah-

tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negatif. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk Survive. Dan pesantren juga mampu mendinamisir diri ditengah-tengah perubahan masyarakatnya. Secara sosiologis ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki fungsi nyata yang dibutuhkan masyarakat.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisi secara turun temurun tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulum berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Maka dari pada itu apapun motif perbincangan seputar dinamika pesantren memang harus diakui mempunyai dampak yang besar, misalnya dengan kemajuan zaman pesantren semakin dituntut dengan munculnya teknologi yang canggih, sehingga pesantren-pun tidak ketinggalan zaman untuk selalu mengimbangi dari setiap persoalan-persoalan yang terkait dengan

pendidikan maupun sistem di dalam pendidikan itu sendiri, mulai dari sisi mengaji ke mengkaji.

Itupun merupakan sebuah bukti konkrit di dalam pesantren, bahwa sebenarnya pesantren telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup signifikan. Karena pesantren tak akan pernah mengalami statis selama dari tiap unsur-unsur pesantren tersebut bisa menyikapi dan merespon secara baik hal-hal yang paling aktual di dalam lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan hal yang demikian, pondok pesantren Darul Qur'an sebagai salah satu Pondok Pesantren yang telah mengalami perubahan-perubahan sedemikian rupa menurut zamannya. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas sosial yang dibangun di tengah-tengah masyarakat, sesungguhnya merupakan sebuah implementasi perpaduan atas ajaran pesantren salafi (ajaran agama Islam) dan dengan kebutuhan zaman modern saat ini, sehingga dari aktivitas-aktivitas sosial tersebut akan muncul harmonisasi antara ajaran agama Islam, pesantren, masyarakat dan kemajuan zaman. Secara historis pondok pesantren tersebut telah mengalami Perkembangan dari salafi ke kholafi.

Dengan semakin berkembangnya sumber-sumber belajar dan berkembangnya Pendidikan Formal dalam Pesantren, maka semakin beragam jenis-jenis Pendidikan yang di selenggarakan dan semakin menyatu dengan sistem Pendidikan Nasional. Kedua jenis Pendidikan Formal tersebut (Madrasah dan Sekolah Umum) merupakan jembatan bagi santrisantri untuk memasuki Sekolah-sekolah Formal yang lebih tinggi tingkatnya, dalam Sistem Pendidikan Nasional.

B. METODOLOGI Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Metode kualitatif, menurut chaedar alwasilah (2003:97), memiliki kelebihan yaitu adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Berdasarkan sifat realitas, metode kualitatif mengandung persepsi subjektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis, (mudah berubah), dikontuksikan, dan holistic, kebenaran realitas bersifat relatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode untuk mengumpulkan data-data. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara juga biasa disebut dengan metode interview atau disebut sebagai metode wawancara. metode wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dan metode wawancara ini bahwa disetiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, dan materi wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan

tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan, sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati, dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, keadaan, dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dalam hal ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data-data otentik sebagai pelengkap, diantaranya untuk mendapatkan data dinamika dan perkembangan pondok pesantren.

Proses analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu setelah data terkumpul, kemudian data dipilih terlebih dahulu, selanjutnya penulis akan mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat dijadikan suatu keputusan yang objektif dengan mengambil kesimpulan yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan merangkainya menjadi solusi dalam permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

C. PEMBAHASAN

Pondok pesantren Darul Qur'an sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. proses belajar mengajarnya di mulai sejak pagi hari

sampai siang hari. sebelum masuk waktu shalat subuh santri sudah bangun dan bersiap-siap untuk shalat subuh, setelah itu santri akan masuk sekolah dalam madrasah dan pada malam harinya santri akan belajar di asrama, masjid dan aula.

Perkembangan santri di pondok pesantren Darul Qur'an relatif maju, dari tahun ke tahun jumlah santri semakin bertambah hingga tahun 2020. Semua santri belajar pendidikan agama di pondok pesantren dan dilengkapi dengan pendidikan umum di madrasah yang ada di pondok pesantren Darul Qur'an. semua santri harus tinggal di asrama atau pondok yang sudah disediakan.

Dari hasil penelitian ditemukan dinamika pondok pesantren Darul Qur'an :

1. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Qur'an dimulai pukul 04.00 pagi. Pada waktu itu para santri sudah dibangunkan oleh seorang santri yang bertugas. Semua santri dibangunkan untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah.

2. Kegiatan Harian Santri

Kegiatan-kegiatan dasar yang memenuhi hari-hari para santri di pondok pesantren Darul Qur'an pada umumnya dikelompokkan kedalam 2 bagian, yaitu:

- a. Kegiatan pribadi, misalnya: mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar, makan, mengobrol dengan teman, shalat, dan istirahat.
- b. Kegiatan belajar, termasuk waktu belajar di kelas maupun di sekolah formal, mengaji di mesjid, mengerjakan PR atau belajar sendiri.
- c. Habis shalat isya hingga setelah shalat isya diberikan

waktu 1 jam setengah untuk mengulang hapalan.

- d. Fokus pada beajar kita kuning seperti, tafsir, fikih pesantren, tauhid pesantren dan lain-lain.

Ketika program pendidikan formal mulai dibuka dipesantren rekrut guru dilaksanakan dengan menggunakan berbagai media sosial untuk menyebarkan informasi tentang adanya rekrut tenaga pendidik dipesantren. Hingga saat ini pola rekrut tenaga pendidik semakin diperketat dengan tujuan untuk kepentingan profesionalitas seorang guru dalam proses belajar mengajar. Jumlah tenaga pendidik baik itu ustadz maupun ustazah yang ada dipesantren Darul Qur'an sumatera utara kini mengalami banyak perkembangan baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.

Dari segi kuantitas, jumlah tenaga pendidik terus mengalami peningkatan sesuai dengan bertambahnya jumlah peserta didik setiap tahun, dan dari segi kualitas, tenaga pendidik dipesantren ini terus diupayakan agar terus mengalami kemajuan dalam segi keprofesionalan.

3. Pengajian Al-Qur'an

Kegiatan pengajian Al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan pembinaan khusus dalam bidang Al-Qur'an. Untuk pengajian Al-Qur'an yang wajib diikuti oleh seluruh para santri, pada umumnya dilaksanakan setelah selesai shalat mahgrib. Kemudian di sambung lagi setelah shalat isya.

4. Pengajian Kitab

Sebagaimana pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab juga terlaksana dalam berbagai kegiatan yaitu, pengajian kitab dengan sistem wetonan dan dengan sistem sorogan.

5. Pengembangan kurikulum pesantren

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu sekali adanya pembaharuan kurikulum pada tiga aspek yang sangat penting, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus di dahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar pendidikan yang ada di pesantren lebih bersifat fungsional.

6. Proses pengembangan kurikulum

Ada dua proses yang lazim ditempuh dalam pengembangan kurikulum pendidikan, termasuk di dalamnya pesantren, yakni, pengembangan pedoman kurikulum dan pengembangan intruksional.

Transformasi itu secara keseluruhan dapat dilihat dari kepemimpinan, institusi dan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Qur'an. Berlatar belakang kepemimpinan tersebut, maka orientasi pengembangan pesantren diutamakan, maka tidak heran jika transformasi kurikulum di sana sini telah terjadi di pondok pesantren Darul Qur'an. Kurikulum pesantren (sebagai peninggalan/tradisi) dengan sistem klasikal. Kurikulum Depag (sejak berdirinya madrasah) dan kurikulum pendidikan nasional (sejak lahirnya sekolah umum). Namun demikian kurikulum yang dipakai bersifat selektif sesuai dengan karakter pesantren, yang mengedepankan aspek-aspek religius dan menggabungkannya dengan ilmu-ilmu umum agar mencetak santri-santri yang berkemampuan dan kompetensi multidimensional. Selektivitas kurikulum ini agar santri tidak begitu bebas dengan modernisasi (sekularisasi), di sisi lain menyelematkan tradisi keilmuan

pesantren agar menguasai ilmu-ilmu keagamaan, pengembangannya, dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penguasaan kitab-kitab tafsir, hadist, fiqh, dan kitab-kitab lainnya.

Proses transformasi kurikulum berjalan dengan perlahan seiring kebutuhan pesantren, kolaborasi sistem pendidikan pesantren salafiyah dan khalafiyah menjadikan pemberlakuan kurikulum bersifat variatif, sesuai dengan kebutuhan konsentrasi sistem pendidikannya.

Pengembangan pembelajaran bahasa Arab dan kitab klasik dengan metode sorogan dan bandongan tetap bercirikan salafiyah, Pengajaran kitab-kitab islam klasik Pondok pesantren Darul Qur'an dengan kurikulum modren, tidak pernah meninggalkan pengajaran-pengajaran kitab-kitab islam klasik. Kitab-kitab Islam klasik merupakan literatur yang sangat penting dalam pesantren.

Sedangkan pengalaman keilmuan keagamaan (tauhid, fiqh, nahu, hadist, akhlak), mengikuti pola kurikulum Departemen Agama sementara pengembangan ilmu-ilmu umum mengikuti kurikulum pendidikan nasional, yang secara prinsip terbagi dalam tiga lembaga pesantren, madrasah dan sekolah. Pendirian lembaga-lembaga formal termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam kasus pondok pesantren Darul Qur'an sebenarnya juga pengembangan pesantren akan kebutuhan masyarakat agar alumni pesantren dapat memiliki kompetensi yang jelas, sebagaimana pengembangan kurikulum yang mengembangkan psikomotorik dan skill santri Darul Qur'an setelah lulus.

Pengembangan kurikulum di sana-sini berdampak pada pengadaan sumber daya yang kompetensinya

siap atau layak dipersiapkan oleh pondok pesantren Darul Qur'an, maka rekrutmen guru, ustadz-ustadzah mewarnai setiap pendirian lembaga formal yang didirikan, sekaligus kaderisasi pesantren dan pemberdayaan alumni pesantren di masa yang akan datang.

Prinsip lainnya adalah mengutamakan kompetensi santri, agar setelah lulus dari pondok pesantren Darul Qur'an dapat meneruskan cita-citanya atau memilih menjadi praktisi di masyarakat, sesuai dengan ketrampilan yang didapatnya. Prinsip lainnya adalah tetap memegang teguh pada tafaqquh fil din, yaitu tetap mempertahankan fungsi utama pesantren sebagai basik ilmu keagamaan, mencetak kyai, ulama', dan mubaligh.

Dengan prinsip tersebut, maka akan tercipta figur-figur alumni pesantren yang tanggap akan kemajuan dan kebutuhan masyarakat, bertanggung jawab untuk mengatur kehidupannya sendiri, mengatur keahlian (bidang) nya yang dipelajari dan mampu mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang didapatnya, sebagai bekal untuk menghadapi berbagai permasalahan hidupnya.

Dinamika tersebut sebenarnya seiring dengan perkembangan pergeseran sistem pendidikan, yang baik secara nasional maupun regional telah mengubah pola pikir masyarakat, sehingga mendesak kalangan kyai maupun santri untuk melakukan transformasi kelembagaan. Begitupun pondok pesantren Darul Qur'an, sejak perkembangan pendidikan di Indonesia umumnya mengalami perkembangan, maka lembaga ini melakukan respon yang cukup tanggap, dengan terus memantau kebutuhan riil yang terjadi di masyarakat, agar eksistensi pondok

pesantren Darul Qur'an dapat dipertahankan dan ada dalam hati sanubari masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan yang berumur masih muda Pondok Pesantren Darul Qur'an dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis atau masyarakat. Pesantren ulama/kiai/santri memiliki hubungan yang cukup erat dengan masyarakat sekelilingnya. Bahkan tradisi yang berlaku didunia pesantren Darul Qur'an ini pun berlaku dalam dunia luar pesantren. Hal ini dapat terjadi dengan undangan dari masyarakat kepada kiai untuk menghadiri acara tertentu atau dari para alumni pesantren yang menyebar kedaerah-daerah untuk menyebarkan ilmu yang telah didapatkannya dipesantren. Seperti pada peringatan maulid Nabi, nuzul alqur'an, pengajian dan lain sebagainya.

Dinamika kehidupan pondok pesantren Darul Qur'an secara keseluruhan terlihat dengan fenomena bergesernya beberapa unsur pesantren mengalami transformasi, perubahan dan pengembangan secara bertahap, yang setiap periodik memperlihatkan kemajuan.

D. KESIMPULAN

Eksistensi Pondok Pesantren Darul Qur'an dalam kehidupan masyarakat menjadi titik perhatian utama, Hal ini disebabkan pesantren jika dibandingkan dengan beberapa lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga kemasyarakatan dan lembaga keagamaan lainnya memiliki karakteristik tersendiri. Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya benturan peradaban, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan

ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi. Maka karena itulah watak profesionalitas dan penguasaan teknologi dan pengetahuan yang standar, diperlukan di pondok pesantren.

Dinamika Pondok Pesantren Darul Qur'an adalah yang pertama dinamika peserta didik, dinamika pendidik, dan dinamika ruangan/bangunan. dimana setiap tahunnya semakin meningkat. Mulai dari awal berdirinya pada tahun 1917 sampai 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001.
- Bungin, H. M. Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka, 2004.
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Cet I, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Mahi M. Hikmat. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, Yogyakarta: graha ilmu. 2011.
- Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 1996
- Saridjo, Marwan et.al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Dharma Bhakti: Jakarta, 1982.
- Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, (Jakarta: PT Intermedia, 1981), h. 52
- Tobroni, Imam suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet II, Bandung: pt remaja rosdakarya, 2003.